

Metafora Ontologis serta Skema Citra pada Lagu Religius “*Al-Hamdu lillāh*” dan “*Rūḥī Fidāk*” Mesut Kurtis: Kajian Semantik Kognitif

Muhamad Hendriawan^{1*}, Fahmy Lukman²

^{1*,2} Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 3 March 2026
Received in revised form
17 March 2026
Accepted 1 April 2026
Available online October
2026.

Keywords:

Conceptualization; Mesut
Kurtis; Ontological Metaphor;
Image Schema.

Kata Kunci:

Konseptualisasi; Mesut Kurtis;
Metafora Ontologis; Skema
Citra.

abstract

Religious song lyrics frequently employ metaphorical language to represent spiritual and emotional experiences in a conceptual manner. Yet studies specifically examining ontological metaphors and image schemas in religious lyrics, particularly those of Mesut Kurtis, remain relatively scarce. This study aims to identify the forms of ontological metaphor, analyze the types of image schema, and explain the conceptualization patterns found in the lyrics of *Al-Hamdu lillāh* and *Rūḥī Fidāk*. A qualitative descriptive approach was applied, with data collected through the observational reading method and note-taking technique. Data analysis drew upon the conceptual metaphor theory proposed by George Lakoff and Mark Johnson, as well as the image schema theory developed by Cruse and Croft. The findings indicate that seven forms of ontological metaphor were identified, representing abstract concepts such as emotions and inner states as concrete entities. Several image schema types were also found, namely space, container, force, and existence, with the container schema emerging as the most dominant pattern. These findings demonstrate that the conceptualization of meaning in Mesut Kurtis's lyrics is shaped by embodied experience, which plays a constitutive role in forming conceptual understanding of the religious and emotional experiences expressed therein.

abstrak

Lirik lagu religi kerap memanfaatkan bahasa metaforis untuk merepresentasikan pengalaman spiritual dan emosional secara konseptual. Namun, kajian yang secara khusus menelaah metafora ontologis dan skema citra dalam lirik lagu religi, khususnya karya Mesut Kurtis, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk metafora ontologis, menganalisis jenis skema citra, serta menjelaskan pola konseptualisasi makna dalam lirik lagu *Al-Hamdu lillāh* dan *Rūḥī Fidāk*. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan, dengan data yang dihimpun melalui metode simak dan teknik catat. Analisis data mengacu pada teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson, serta teori skema citra yang dikembangkan oleh Cruse dan Croft. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat tujuh bentuk metafora ontologis yang merepresentasikan konsep abstrak, seperti emosi dan kondisi batin, sebagai entitas konkret. Beberapa jenis skema citra juga ditemukan, yakni *space*, *container*, *force*, dan *existence*, dengan skema *container* sebagai pola yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa konseptualisasi makna dalam lirik lagu Mesut Kurtis dibentuk oleh *embodied experience*, yang berperan konstitutif dalam membentuk pemahaman konseptual terhadap pengalaman religius dan emosional yang diekspresikan dalam lirik tersebut.

Corresponding Author. Email: rizkyaditia233@gmail.com^{1}.

1. Pendahuluan

Dalam kajian linguistik kognitif, bahasa dipahami sebagai cerminan proses konseptual yang berlangsung di dalam pikiran manusia. Cuyckens & Geeraerts (2012) mendefinisikan linguistik kognitif sebagai bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa dan fungsi kognisi manusia. Pandangan semantik kognitif menempatkan makna sebagai hasil konstruksi mental penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukman *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa makna tidak bersifat inheren dalam bahasa, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman dan proses kognitif penuturnya. Salah satu bentuk representasi kognitif yang signifikan dalam bahasa adalah metafora. Metafora tidak lagi dipandang sekadar sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai mekanisme konseptual yang memungkinkan seseorang memahami satu konsep melalui konsep lainnya. Kridalaksana (dalam Pirmansyah & Nur, 2021) menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan untuk menjelaskan suatu konsep lain berdasarkan persamaan sifat atau karakter tertentu secara kiasan. Lakoff dan Johnson dalam *Metaphors We Live By* (1980) menegaskan bahwa metafora bukan hanya perangkat retorik, tetapi merupakan struktur kognitif yang menghubungkan ranah konseptual sumber dan ranah konseptual sasaran dalam proses pemaknaan.

Salah satu dari tiga kategori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003) adalah metafora ontologis. Mereka menjelaskan bahwa metafora ontologis memungkinkan manusia memahami konsep-konsep nonfisik—seperti perasaan, keimanan, cinta, dan kehidupan—dengan cara mengonseptualisasikannya sebagai sesuatu yang konkret, dapat dilihat, dimiliki, atau dialami secara nyata. Metafora ontologis adalah jenis metafora yang muncul ketika peristiwa, emosi, aktivitas, gagasan, proses berpikir, serta berbagai konsep abstrak lainnya dipahami dan diperlakukan seolah-olah memiliki wujud fisik dan substansi yang konkret. Dalam praktiknya, metafora ini memungkinkan entitas yang bersifat nonmaterial untuk dipersepsikan sebagai objek yang dapat dialami, dibatasi, atau dimanipulasi, sehingga dalam konteks tertentu kerap disepadankan dengan bentuk personifikasi (Widyadewi & Nur, 2023).

Salah satu contohnya tampak pada ungkapan الإيمان *في قلبي* / *al-imānu fi qalbi* / 'iman berada di dalam hatiku'. Dalam ungkapan tersebut, الإيمان / *al-imānu* / 'iman' yang bersifat abstrak dikonseptualisasikan sebagai entitas yang menempati ruang tertentu, yakni *قلبي* / *qalbi* / 'hati'. Hati dalam hal ini diperlakukan sebagai sebuah wadah (*container*) yang dapat diisi, sementara iman diperlakukan seperti objek yang memiliki keberadaan fisik. Dalam metafora ontologis terdapat relasi antara substansi dan wadah (*container*). Wadah tersebut dapat berupa ruang, bidang visual, peristiwa, tindakan, aktivitas, ataupun keadaan. Peristiwa dan tindakan dikonseptualisasikan sebagai objek, aktivitas sebagai substansi, dan keadaan sebagai wadah. Bersamaan dengan metafora tersebut, struktur konseptual manusia juga dibentuk oleh skema citra (*image schema*), yaitu pola-pola sensorimotor dasar yang berakar dari pengalaman tubuh manusia dalam berinteraksi dengan ruang dan lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Cruse dan Croft (dalam Puteri & Nur, 2024).

Menurut Saeed (dalam Azzahra, 2024), skema citra merupakan bagian penting dalam struktur konseptual kajian semantik kognitif. Saeed (2003) membagi skema citra menjadi tiga jenis utama: (1) skema ruang, yang didasarkan pada pengalaman tubuh manusia berada di dalam suatu ruang atau wadah sehingga membentuk batasan wilayah; (2) skema jalan atau skema perjalanan, yang melibatkan adanya titik awal dan titik akhir seperti dalam konsep perjalanan; serta (3) skema kekuatan, yang berkaitan dengan keberadaan penghalang dan relasi gaya yang menyertainya. Sementara itu, Cruse dan Croft (2004) (dalam Nur Zakiyah, 2021) mengembangkan klasifikasi skema citra secara lebih terperinci sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skema Citra Menurut Cruse dan Croft (2004)

Skema	Subkategori
Space	Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-Far, Center-Periphery, Contact
Scale	Path
Container	Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content

Force	Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction
Identity	Matching, Superimposition
Existence	Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process
Unity/Multiplicity	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link

Lirik lagu merupakan medium yang kaya akan ekspresi metaforis dan struktur konseptual karena memadukan unsur estetika dengan proses pemaknaan kognitif (Susandhika *et al.*, 2025). Dalam konteks lagu religius, lirik berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman spiritual yang abstrak melalui bahasa yang lebih konkret dan terstruktur. Mesut Kurtis dikenal sebagai penyanyi yang banyak membawakan lagu-lagu bernuansa religius dan reflektif; lirik-liriknya menampilkan beragam ungkapan metaforis yang mencerminkan tema iman, kerinduan, serta kedekatan spiritual kepada Nabi. Lagu *Al-Ḥamdu lillāh* dan *Rūḥi Fidāk* dipilih sebagai objek penelitian karena keduanya mengandung diksi religius yang bersifat abstrak—seperti konsep cinta dan pengabdian kepada Nabi—yang tidak hadir secara konkret, melainkan dikonstruksikan melalui bahasa metaforis. Kedua lagu tersebut juga memuat ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan pengalaman batin dan spiritual manusia, yang pada umumnya dikonseptualisasikan melalui struktur skema citra. Kedua lagu ini menyediakan data yang memadai dan representatif untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik kognitif, khususnya dalam mengkaji metafora ontologis yang mengonstruksi konsep abstrak sebagai entitas, wadah, atau kekuatan, serta pola-pola skema citra yang mendasarinya.

Sejumlah penelitian dalam ranah semantik kognitif telah mengkaji konseptualisasi metafora pada lirik lagu. Penelitian Budiawan & Viani (2022) tentang metafora konseptual dalam album *Manusia* karya Tulus menggunakan pendekatan linguistik kognitif dengan teori Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dominasi metafora struktural yang memanfaatkan berbagai ranah sumber konkret untuk memahami konsep abstrak seperti emosi dan

pengalaman hidup. Penelitian ini relevan karena sama-sama menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian metafora konseptual. Fuadi *et al.* (2025) menganalisis metafora konseptual dalam syair berbahasa Arab bertema cinta pada media sosial dengan pendekatan semantik kognitif. Studi tersebut tidak hanya mengkaji pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran, tetapi juga menelusuri keterlibatan skema citra seperti ruang, wadah, dan gerak dalam pembentukan makna. Temuan itu menunjukkan bahwa pengalaman emosional dipahami melalui pengalaman tubuh, sehingga relevan secara teoretis dengan penelitian ini, meskipun berbeda dari segi objek dan fokus spiritual. Libriananda Antika Lumban Tobing *et al.* (2024) dalam penelitiannya berjudul "Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif" menunjukkan bahwa lirik lagu Sal Priadi mengonstruksi pengalaman percintaan melalui metafora konseptual dan skema citra. Temuan 13 data metafora, termasuk metafora ontologis, menegaskan bahwa metafora berperan dalam mengkonkretkan pengalaman emosional yang abstrak. Dominasi skema citra *identity* menunjukkan bahwa pengalaman afektif dikonseptualisasikan melalui analogi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa metafora ontologis dan skema citra berfungsi sebagai sarana konseptualisasi pengalaman batin dalam lirik lagu.

Dari sisi kebaruan, kajian metafora dalam lirik lagu selama ini lebih banyak berfokus pada genre pop dan lagu bertema percintaan, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji lagu religius berbahasa Arab masih relatif terbatas. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis lirik lagu religius karya penyanyi internasional Mesut Kurtis, dengan fokus pada metafora ontologis dan skema citra yang membentuk proses konseptualisasinya. Berdasarkan pengamatan awal, metafora-metafora dalam lagu *Al-Ḥamdu lillāh* dan *Rūḥi Fidāk* banyak dikonstruksikan melalui skema citra, terutama *container* dan *force*. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk metafora ontologis yang terdapat dalam lirik lagu *Al-Ḥamdu lillāh* dan *Rūḥi Fidāk* karya Mesut Kurtis, dan (2) bagaimana pola skema citra yang membentuk konseptualisasi metafora ontologis dalam kedua lagu tersebut. Penelitian ini dibatasi pada kajian metafora ontologis dan skema citra utama yang muncul dalam

data. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan metafora ontologis yang terdapat dalam lirik lagu *Al-Hamdu lillah* dan *Ruhī Fidāk* karya Mesut Kurtis, serta (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan skema citra yang membentuk konseptualisasi metafora ontologis dalam kedua lagu tersebut. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian metafora konseptual dalam ranah musik religius serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang semantik kognitif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebab data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam lirik lagu, bukan data berupa angka (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan makna, konsep, dan representasi pengalaman manusia melalui bahasa. Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Al-Hamdu lillah* dan *Ruhī Fidāk* karya Mesut Kurtis, yang selanjutnya diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat, yang disesuaikan dengan karakteristik objek kajian berupa lirik lagu berbahasa Arab. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menyimak secara cermat dan berulang lirik lagu *Al-Hamdu lillah* dan *Ruhī Fidāk*, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung dugaan metafora ontologis. Teknik simak-catat lazim digunakan dalam penelitian linguistik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengamati dan mengidentifikasi data bahasa (Mahsun, 2014).

Pada tahap analisis data, penelitian ini menerapkan teknik padan referensial. Metode padan—yang juga dikenal sebagai metode identitas—digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan dengan memanfaatkan alat penentu yang berada di luar bahasa, yaitu referen atau konsep yang dirujuk oleh satuan bahasa tersebut (Nuraini *et al.*, 2024). Teknik referensial dipilih karena analisis metafora konseptual

dan skema citra tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan struktur kebahasaan, melainkan memerlukan acuan pada pengalaman konseptual dan realitas di luar bahasa. Analisis difokuskan pada pengungkapan metafora konseptual serta skema citra (*image schema*). Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ungkapan metaforis, menentukan ranah sumber dan ranah sasaran, serta mengklasifikasikan data berdasarkan konsep metafora ontologis (Lakoff & Johnson, 2003). Data ungkapan metaforis kemudian dianalisis menggunakan teori skema citra (*image schema*) untuk melihat pola-pola konseptual yang mendasari pembentukan metafora tersebut, dengan mengacu pada klasifikasi skema citra yang dikemukakan oleh Croft & Cruse (2004). Hasil analisis dideskripsikan secara sistematis guna menjelaskan bagaimana konsep-konsep abstrak dalam ranah religius dikonstruksikan secara konkret melalui bahasa metaforis dalam lirik lagu yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lagu *Al-Hamdu lillah* karya Mesut Kurtis berkisah tentang ungkapan syukur yang mendalam atas transformasi spiritual yang dibawa oleh sosok Nabi Muhammad SAW, di mana kehadirannya digambarkan mampu menghidupkan kembali hati yang telah mati dan menjadi cahaya di tengah kegelapan dunia. Lagu ini telah ditonton sebanyak 3,2 juta tayangan pada kanal YouTube Awakening Music. Sedangkan lagu *Ruhī Fidāk* berkisah tentang penyerahan diri dan rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah, di mana penutur merasa bahwa seluruh jiwa dan raganya adalah tebusan bagi sang kekasih. Lagu ini menggambarkan kerinduan yang mendalam serta keinginan untuk selalu dekat dengan sosok Nabi, baik melalui ingatan maupun tindakan yang mencerminkan ajaran beliau. Lagu ini telah ditonton sebanyak 19 juta tayangan pada kanal YouTube Awakening Music.

Pada lagu *Al-Hamdu lillah*, ditemukan 3 metafora ontologis dan 4 metafora struktural. Pada lagu *Ruhī Fidāk* terdapat 4 metafora ontologis, 1 metafora orientasional, dan 2 metafora struktural. Data metafora ontologis yang ditemukan pada kedua lagu

tersebut disajikan dalam analisis berikut.

Tabel 2. Analisis Data 1

Lirik	في ظلام الكون
Transliterasi	<i>fī ḡalāmi al-kanni</i>
Makna Literal	Dalam kegelapan alam semesta
Makna Konseptual	Di tengah kesesatan dunia.
Lagu	<i>Al-Ḥamdu lillāh</i> , bait pertama

Tabel 3. Analisis Data 2

Lirik	بَعْدَ مَا مَاتَتْ قُلُوبٌ جِئْتُ نُحْيِينَا
Transliterasi	<i>Ba'da mā mātat qulūbun ji'ta tuḥyīnā</i>
Makna Literal	Setelah hati-hati kami mati, engkau datang menghidupkan kami
Makna Konseptual	Setelah kami putus asa, engkau datang dengan membawa harapan.
Lagu	<i>Al-Ḥamdu lillāh</i> , bait pertama

Tabel 4. Analisis Data 3

Lirik	أَوْ يَفِيضُ الشَّوْقُ إِلَيْكَ
Transliterasi	<i>Law yafīḍu asy-syāwqu ilayki</i>
Makna Literal	Seandainya kerinduan itu meluap kepadamu
Makna Konseptual	Seandainya kerinduan kami dapat disampaikan sepenuhnya kepadamu.
Lagu	<i>Al-Ḥamdu lillāh</i> , bait ketiga

Tabel 5. Analisis Data 4

Lirik	نامت و الحنين نَمِي
Transliterasi	<i>Nāmat wal-ḥanīnu namā</i>
Makna Literal	Dalam tidurku kerinduan tumbuh
Makna Konseptual	Meskipun tidak sadar, perasaan tetap dapat tumbuh.
Lagu	<i>Rūḥī Fidāk</i> , bait pertama

Tabel 6. Analisis Data 5

Lirik	رَأَحَتْ تَحْتَوِينِي رُوْيَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
Transliterasi	<i>Rāḥat taḥṭawīnī ru'yāk ya Rasūlallāh</i>

Makna Literal	Bayanganmu mengelilingiku wahai Rasulullah
Makna Konseptual	Penglihatan tentangmu mulai menguasai diriku, wahai Rasulullah.
Lagu	<i>Rūḥī Fidāk</i> , bait pertama

Tabel 7. Analisis Data 6

Lirik	عَانَقْتُ طَيْفَهُ قَلْبِي
Transliterasi	<i>'Ānaqa ṭayfuhu qalbi</i>
Makna Literal	Bayanganmu memeluk hatiku
Makna Konseptual	Kerinduan tentangnya meliputi seluruh batinku.
Lagu	<i>Rūḥī Fidāk</i> , bait ketiga

Tabel 8. Analisis Data 7

Lirik	وَبَهَاءِ لَأَمْسَ الْقَلْبِ
Transliterasi	<i>Wa bahāb lāmāsa al-qalba</i>
Makna Literal	Dan keindahannya menyentuh hatiku
Makna Konseptual	Dan keindahan pesonanya menyentuh hatiku
Lagu	<i>Rūḥī Fidāk</i> , bait ketiga

Pembahasan

Lagu-lagu Mesut Kurtis pada umumnya memanfaatkan metafora ontologis untuk menunjukkan kedekatan emosional dan spiritualnya yang mendalam. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Konseptualisasi Metafora pada Lagu Coldplay dalam Album *A Head Full of Dreams*: Kajian Semantik Kognitif", sebab dalam penelitian tersebut, metafora struktural dan metafora orientasional lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan proses serta pengalaman hidup yang dinamis.

Data 1 — *fī ḡalāmi al-kanni* / 'dalam kegelapan alam semesta'

Bait pertama pada lagu *Al-Ḥamdu lillāh* ini membangun latar tempat di mana alam semesta dibayangkan sebagai sebuah wadah atau ruang terbatas yang terkunci dalam kegelapan total. Keggelapan ini melambangkan masa Jahiliyah—sebuah periode di mana manusia kehilangan kompas moral, kebingungan dalam mencari Tuhan, dan terjebak dalam kesesatan. Keggelapan di sini bukan sekadar 'malam hari', melainkan 'kebutaan spiritual' yang

menyelimuti seluruh isi alam. Secara referensial pada potongan lirik lagu tersebut, ظلام / *zālami* / 'kegelapan' dipahami sebagai keadaan abstrak yang dikonseptualisasikan melalui pengalaman ruang yang konkret, yaitu berada di dalam الكون / *al-ka'wani* / 'alam semesta' yang gelap dan tanpa arah. Alam semesta dalam hal ini diperlakukan sebagai sebuah wadah (*container*), sedangkan kegelapan dipahami sebagai entitas yang memiliki keberadaan di dalamnya.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah ظلام الكون / *zālami al-ka'wani* / 'kegelapan alam semesta' yang bersifat fisik serta dapat dialami secara indrawi, sementara ranah sasaran (*target domain*) adalah kondisi batin atau keadaan spiritual manusia, seperti kebingungan dan kesesatan. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *container* (*containment*), karena terdapat relasi antara ruang sebagai wadah dan entitas yang berada di dalamnya.

Data 2 — *Ba'da mā mātat qulūbun ji'ta tuḥyīnā* / 'setelah hati-hati kami mati, engkau datang menghidupkan kami'

Dalam bait yang sama pada lagu *Al-Ḥamdu lillāh*, frasa 'setelah hati-hati kami mati' melambangkan puncak dari kerusakan spiritual manusia akibat kegelapan Jahiliyah yang telah digambarkan sebelumnya. Secara kognitif, 'hati yang mati' dikonseptualisasikan sebagai batin yang telah kehilangan vitalitasnya—ia tidak lagi mampu merespons kebenaran atau membedakan jalan petunjuk, sehingga manusia hanya hidup secara fisik namun mati secara esensi. Kedatangan sosok Nabi dalam bait ini diposisikan sebagai kekuatan restoratif (pemulih). Secara referensial pada potongan lirik lagu tersebut, قلوب / *qulūb* / 'hati' digambarkan seolah-olah dapat mengalami ماتت / *mātat* / 'kematian' dan kemudian نُحيي / *tuḥyī* / 'dihidupkan kembali'. Hati yang bersifat abstrak sebagai pusat perasaan dan spiritualitas manusia dikonseptualisasikan seperti makhluk hidup yang dapat mati dan hidup. جئت / *ji'ta* / 'kedatangan engkau'—yang merujuk pada kedatangan Nabi Muhammad—dipahami sebagai sumber kehidupan baru yang menghidupkan kembali hati-hati yang telah mati secara spiritual.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah konsep kehidupan dan kematian makhluk hidup yang bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran

(*target domain*) adalah kondisi batin manusia, khususnya kebangkitan iman, semangat, dan kesadaran spiritual. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *force* (*enablement*), karena menunjukkan adanya daya yang memungkinkan perubahan dari kondisi tidak bernyawa menjadi hidup kembali dalam ranah spiritual.

Data 3 — *Law yafīdu asy-ṣyaṃqu ilayki* / 'seandainya kerinduan itu meluap kepadamu'

Dalam bait ketiga pada lagu yang sama, frasa 'seandainya kerinduan itu meluap kepadamu' mengalihkan fokus narasi dari pencerahan global menuju intensitas hubungan batin personal antara pengikut dengan sang Nabi. Secara kognitif, perasaan rindu dalam lirik ini tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan dikonseptualisasikan sebagai entitas cair yang memiliki volume di dalam hati manusia sebagai wadahnya. "Luapan rindu" ini melambangkan sebuah kondisi emosional yang telah mencapai titik jenuh atau melampaui batas kapasitas daya tampung batin. Luapan ini mengisyaratkan bahwa kerinduan tersebut sudah tidak tertahankan lagi, sehingga memunculkan urgensi akan adanya penyembuh atau penawar yang hanya bisa didapatkan melalui kedekatan spiritual maupun fisik dengan sosok yang dirindukan. Secara referensial, الشوق / *asy-ṣyaṃqu* / 'kerinduan' yang bersifat abstrak digambarkan seolah-olah يفيض / *yafīdu* / dapat 'meluap atau tumpah' seperti cairan. Kerinduan dikonseptualisasikan melalui pengalaman fisik yang konkret, yaitu pengalaman sesuatu yang meluap karena volumenya berlebihan. Rasa rindu diperlakukan seperti zat cair, sementara sosok ك / *ki* / 'engkau' menjadi tujuan limpahan kerinduan tersebut.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah cairan yang meluap atau tumpah secara fisik—suatu fenomena yang dapat diamati secara indrawi—sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah الشوق / *asy-ṣyaṃqu* / 'kerinduan' yang sangat kuat terhadap seseorang. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *container* (*full-empty*), karena kerinduan dikonseptualisasikan sebagai suatu substansi yang memenuhi wadah hingga melewati batasnya. Kata يفيض / *yafīdu* / 'meluap' menandakan kondisi kepenuhan berlebih (*overflow*), yang menjadi ciri utama relasi penuh—kosong dalam struktur citra wadah.

Data 4 — *Nāmat wal-ḥanīnu namā* / 'dalam tidurku kerinduan tumbuh'

Frasa 'dalam tidurku kerinduan tumbuh' dalam bait pertama pada lagu *Rūḥī Fidāk* membangun sebuah kontras dramatis antara kondisi fisik subjek yang sedang tidak sadar (tidur) dengan kondisi emosionalnya yang tetap aktif. Secara kognitif, الحنين / *al-ḥanīn* / 'kerinduan' di sini tidak dipahami sebagai perasaan yang statis, melainkan dikonseptualisasikan sebagai entitas organik yang memiliki sifat seperti tumbuhan. 'Pertumbuhan rindu' ini melambangkan bahwa perasaan tersebut memiliki kehidupan mandiri yang tidak bergantung pada kesadaran subjek; ia terus berkembang, membesar, dan mengakar di dalam batin meskipun raga subjek sedang beristirahat. Secara referensial, الحنين / *al-ḥanīn* / 'kerinduan' yang bersifat abstrak digambarkan seolah-olah نَمَى / *namā* / 'dapat tumbuh' dan berkembang sebagaimana makhluk hidup. Kerinduan dikonseptualisasikan melalui pengalaman biologis yang konkret, yaitu proses pertumbuhan yang biasanya terjadi pada tumbuhan atau makhluk hidup. Perasaan rindu diperlakukan seperti entitas hidup yang dapat berkembang, sementara نَامَتْ / *nāmat* / 'keadaan tidur' menghadirkan suasana hening di mana kerinduan justru semakin membesar.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah نَمَى / *namā* / proses 'tumbuh' makhluk hidup atau tumbuhan—sesuatu yang bersifat fisik dan dapat diamati—sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah الحنين / *al-ḥanīn* / 'kerinduan', yaitu perasaan batin yang semakin kuat seiring waktu. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *existence (process)*, karena terdapat gambaran perubahan dari keadaan yang awalnya biasa menjadi semakin besar dan mendalam.

Data 5 — *Rāḥat taḥtawīni ru'yāk yā Rasūlallāh* / 'bayanganmu mengelilingiku wahai Rasulullah'

Pada bait yang sama, frasa 'bayanganmu mengelilingiku wahai Rasulullah' merupakan kelanjutan dari pertumbuhan rindu yang telah memenuhi ruang batin penutur. Secara kognitif, sosok Nabi yang dirindukan tidak lagi hanya berada di dalam hati, tetapi kehadirannya telah memancar keluar hingga menyelubungi seluruh ruang kesadaran penutur. Konteks "mengelilingi" membangun

gambaran bahwa bayangan atau memori tentang sosok tersebut telah menjadi lingkungan (*ambience*) yang memagari penutur dari segala sisi. Secara referensial, رُؤْيَا / *ru'yā* / 'bayangan' yang bersifat abstrak digambarkan seolah-olah mampu menampung atau mengelilingi penutur. Gambaran tentang Rasulullah dikonseptualisasikan melalui pengalaman fisik yang konkret, yaitu pengalaman berada di dalam sesuatu yang menyelubungi atau menaungi. نِي / *nī* / 'aku' diperlakukan sebagai sebuah ruang atau wadah (*container*), sementara رُؤْيَا / *ru'yā* / 'bayangan' dipahami sebagai entitas yang berada di dalamnya. Ungkapan ini menghadirkan makna ketenangan dan perlindungan yang mendalam melalui gambaran ruang yang memuat dan menenangkan.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah pengalaman fisik berada di dalam sesuatu yang menyelubungi atau menaungi, sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah perasaan cinta dan kerinduan kepada Rasulullah. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *container (containment)*, karena terdapat relasi antara نِي / *nī* / 'aku' sebagai sebuah ruang atau wadah dan رُؤْيَا / *ru'yā* / 'bayangan' sebagai entitas yang berada di dalamnya.

Data 6 — *'Ānaqa ṭayfuhu qalbī* / 'bayangannya memeluk hatiku'

Pada bait ketiga, frasa 'bayangannya memeluk hatiku' secara referensial menggambarkan طَيْفٌ / *ṭayf* / 'bayangan' yang bersifat abstrak seolah-olah mampu غَائِقُ / *ānaqa* / 'memeluk'—yaitu tindakan fisik yang lazimnya dilakukan oleh manusia. Bayangan atau kehadiran semu itu dikonseptualisasikan melalui pengalaman fisik yang konkret, yakni aktivitas memeluk. طَيْفٌ / *ṭayf* / 'bayangan' diperlakukan sebagai entitas hidup yang memiliki tubuh dan kemampuan untuk bertindak, sementara قَلْبِي / *qalbī* / 'hati' diposisikan sebagai bagian diri yang dapat menerima pelukan tersebut.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah غَائِقُ / *ānaqa* / tindakan fisik manusia berupa 'memeluk' yang dapat dialami secara indrawi, sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah perasaan batin berupa kerinduan dan kehangatan. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *space (contact)*, karena bayangan itu seolah-olah memberikan

sentuhan yang menghadirkan kerinduan dan digambarkan memiliki daya yang kuat serta menguasai hati penutur.

Data 7 — *Wa babāb lāmasa al-qalba* / 'dan keindahannya menyentuh hatiku'

Pada bait yang sama, frasa 'dan keindahannya menyentuh hatiku' menggambarkan puncak dari interaksi antara penutur dengan sosok yang dicintainya. Konteks 'mencentuh' membangun gambaran bahwa keindahan tersebut memiliki kekuatan. Dalam frasa ini terjadi titik temu di mana pengaruh sosok Nabi secara nyata 'mencentuh' pusat kesadaran penutur. Hal ini mengisyaratkan bahwa keindahan tersebut bukan sekadar untuk dikagumi dari jauh, melainkan menjadi kekuatan yang memberikan dampak emosional yang konkret, menghaluskan perasaan, dan memperkuat ikatan batin yang telah terbangun. Secara referensial, *بَهَا* / *babā* / 'keindahan' digambarkan seolah-olah *لَامَسَن* / *lāmasa* / mampu 'mencentuh'—yaitu tindakan fisik yang lazimnya hanya dapat dilakukan oleh entitas berwujud. Keindahan yang sejatinya bersifat abstrak dikonseptualisasikan melalui pengalaman fisik yang konkret, yaitu sentuhan. *بَهَا* / *babā* / 'keindahan' diperlakukan sebagai entitas yang memiliki keberadaan fisik, sementara *الْقَلْبَ* / *al-qalba* / 'hati' diposisikan sebagai sesuatu yang dapat disentuh dan merasakan sentuhan tersebut.

Ranah sumber (*source domain*) dalam ungkapan ini adalah *لَامَسَن* / *lāmasa* / tindakan fisik berupa 'mencentuh' yang dapat dialami secara indrawi oleh manusia, sedangkan ranah sasaran (*target domain*) adalah perasaan batin berupa kekaguman terhadap keindahan. Adapun skema citra yang terbentuk adalah skema *force* (*attraction*), karena keindahannya berperan sebagai kekuatan, sedangkan hati adalah entitas yang dipengaruhi. Kata "mencentuh" menggambarkan adanya suatu gaya yang menarik dan memengaruhi secara emosional, bukan secara fisik langsung.

4. Kesimpulan

Penelitian terhadap tujuh data metafora ontologis dalam lirik lagu *Al-Hamdu lillāh* dan *Ruḥi Fidāk* karya

Mesut Kurtis menunjukkan bahwa seluruh data menggambarkan konsep-konsep abstrak—seperti perasaan rindu, cinta, keadaan batin, keindahan, dan kehadiran seseorang—sebagai entitas yang memiliki wujud, daya, serta keberadaan nyata. Konsep-konsep tersebut dipahami layaknya objek, substansi, atau makhluk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret manusia dijadikan dasar utama dalam mengonseptualisasikan pengalaman batin yang bersifat nonfisik melalui ekspresi bahasa puitis.

Berdasarkan analisis skema citra, ditemukan empat jenis skema, yaitu *space*, *container*, *force*, dan *existence*. Pada skema *space* ditemukan satu subkategori, yaitu *contact* sebanyak satu data. Pada skema *container* ditemukan dua subkategori, yakni *containment* sebanyak dua data dan *full-empty* sebanyak satu data. Pada skema *force* ditemukan dua subkategori, yaitu *enablement* sebanyak satu data dan *attraction* sebanyak satu data. Pada skema *existence* ditemukan satu subkategori, yaitu *process* sebanyak satu data. Dari keempat jenis skema citra tersebut, skema *container* merupakan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep "wadah" dan "isi" menjadi pola kognitif utama yang digunakan dalam menyusun dan memahami makna metaforis pada lirik-lirik tersebut. Temuan ini memberikan sumbangan terhadap kajian semantik kognitif dengan memperlihatkan bahwa metafora ontologis dan skema citra—khususnya skema *container*—memiliki peran sentral dalam memperkuat makna, imaji, dan daya emosional pada lirik lagu religius berbahasa Arab.

5. Daftar Pustaka

- Azzahra, N. (2024). *Skema citra eksistensi dalam lirik kawih Sunda abadi seri 1 karya Mang Koko: Kajian semantik kognitif* [Skripsi, Universitas Padjadjaran].
- Budiawan, R. Y. S., & Viani, Y. O. (2022). Metafora konseptual pada album Manusia karya Tulus. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>

- Fuadi, A. H., Nugraha, T. C., Zulfi, M., & Malik, A. (2025). Metafora konseptual dalam syair tema cinta unggahan media sosial. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1).
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Libriananda Antika Lumban Tobing, R. M., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). Metafora konseptual dan skema citra dalam lirik kumpulan lagu Sal Priadi: Kajian semantik kognitif. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1), 80. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.68872>
- Lukman, F., Nasrullah, R., Sobarna, C., Nugraha, T. C., Malik, M. Z. A., & Rahim, E.-S. A. A. (2026). Indonesian as a regional lingua franca in the ASEAN Economic Community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 551–572. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2562>
- Nur Zakiyah, S. (2021). Ungkapan metaforis teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda surat Al-Baqarah: Analisis semantik kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>
- Nuraini, S., Nisa, W., & Nur, T. (2024). Skema citra dan fungsi metafora ontologis pada lirik lagu "Huwa Al-Quran." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(1), 21–37.
- Pirmansyah, P., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual dalam Al-Quran surat Yasin: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.126>
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema citra identitas pada metafora dalam lagu-lagu Kings of Convenience: Kajian semantik kognitif. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14019>
- Sugiyono & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional*. Alfabeta.
- Susandhika, I. G. N. M., & Widarsini, N. P. N. (2025). Metafora konseptual dalam lirik lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku): Kajian semantik kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa*, 7(1), 21–26. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v7i1.21-26>
- Widyadewi, N. G. A. D., & Nur, T. (2023). Metafora konseptual dalam kumpulan puisi karya Kim Nam-Ju (김남주): Kajian semantik kognitif. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.46852>